

WUJUDKAN GURU HEBAT DENGAN *OPEN CLASS* DI SMP NEGERI 3 MADIUN

**IRAWADI
SMP Negeri 3 Madiun
Email irawadi.achmad@gmail.com**

. ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru agar mampu mewujudkan siswa SMP Negeri 3 Madiun unggul dalam prestasi. Program yang dilaksanakan adalah *lesson study* yang dikombinasikan dengan kegiatan supervisi, maka istilah yang dipakai dalam best practice ini adalah *open class*. Best Practice ini dilaksanakan selama 3 bulan, kegiatannya berupa pelaksanaan open class itu sendiri dan pengumpulan data. Pelaksanaan open class terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah semua guru di SMP 3 Madiun. Data diperoleh dengan 3 cara yaitu pengisian kuisioner tentang guru hebat oleh siswa, pengamatan oleh kepala sekolah, dan wawancara dengan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan. Analisis data menggunakan model alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan : *open class* dapat meningkatkan kualitas guru menjadi guru hebat yang ditandai dengan 4 komponen, yaitu Kompeten dalam bidang ajarnya, kreatif dalam menyajikan pembelajaran, antusias, dan peduli pada setiap keadaan siswa. Dari pengolahan dan analisis data ditarik kesimpulan bahwa kualitas guru meningkat dibandingkan dengan kualitas mereka sebelum dilaksanakan *open class*. Jumlah guru yang masuk kriteria guru hebat, naik dari 17 orang atau 50% menjadi 28 orang atau 82%.

Kata Kunci: *Open class, lesson study, guru hebat*

PENDAHULUAN

Apapun program atau kebijakan terkait pendidikan kunci keberhasilannya terletak pada guru. Bahkan berapa kali pun kurikulum diubah dalam rangka mencapai hasil yang berubah pula, kuncinya tetap pada guru. Karena guru adalah ujung tombak yang melaksanakan kebijaksanaan dan program tersebut. Gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa. Dan siswa menerima “semuanya” dari guru. Jadi, peranan guru sangatlah sentral dalam menghasilkan output dan outcome siswa yang di harapkan sesuai standar kelulusan (SKL)

Marsudi Kisworo, dalam Revolusi Mengajar (37:2016) mengatakan bahwa Profesi guru sampai saat ini masih dianggap eksis. Dan perannya tidakkan tergantikan oleh mesin paling canggih sekalipun. Karena tugas guru menyangkut pembinaan sifat mental dan spiritual manusia yang melibatkan ‘rasa’ dalam kehidupan. Secanggih apapun mesin tidak akan memiliki ‘rasa’ itu.

Disisi lain guru masih punya potret buram, bagi mereka mengajar menjadi kegiatan rutinitas hampa bagi pengembangan murid. Banyak guru yang menghabiskan banyak waktunya berceramah

di depan siswa tapi tidak memberi efek pengetahuan apa-apa pada mereka. Bahkan siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal seperti itu juga terjadi di SMP Negeri 3 Madiun.

Beberapa fakta yang ditemui penulis saat awal bertugas di sekolah ini adalah sebagai berikut: 1. Banyak kelas kosong ditinggalkan guru. 2. Suasana pembelajaran gaduh tidak terkendali. 3. Prestasi siswa menurun dalam 2 tahun terakhir

Berdasarkan pengamatan dan analisis penulis ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah tersebut:

1. Guru tidak menguasai materi pembelajaran
2. Guru tidak menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Guru tidak peduli dengan keadaan dan apa perilaku siswa

Berdasarkan hasil analisis data dan wawancara dengan beberapa guru senior, terungkap bahwa keadaan tersebut diperburuk oleh kenyataan bahwa fungsi supervisi yang tidak berjalan baik dan tidak efektif.

Berdasarkan masalah dan akar masalah diatas, penulis menyimpulkan bahwa di sekolah ini perlu ditingkatkan fungsi pengawasan

peningkatan, dan evaluasi pembelajarannya. Hal ini bisa diselesaikan dengan penerapan supervisi pembelajaran yang lebih intensif.

Namun berdasarkan pengalaman penulis, ada langkah yang lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu penerapan *open class*. Maksudnya adalah bahwa guru harus membuka pembelajarannya bukan hanya untuk diamati dan dievaluasi dan diberi masukan oleh kepala sekolah, namun juga untuk diamati orang atau guru lain.

Maka rumusan masalah best practice ini adalah:

- a. Dapatkan *open class* mewujudkan guru hebat?
- b. Bagaimana *open class* bisa mewujudkan guru hebat?

Best practice dilaksanakan dalam rangka pemecahan masalah yang ada di sekolah atau pengembangan sekolah dalam berbagai aspek.

Tujuan *best practice* ini adalah untuk:

1. Mewujudkan guru hebat melalui kegiatan *open class*.
2. Mengungkapkan bagaimana *open class* bisa mewujudkan guru hebat

Pelaksanaan *best practice* ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Khususnya bagi pihak pihak yang terkait dengan pengembangan sekolah, pendidik, dan prestasi siswa. *Best practice* ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah yaitu mewujudkan guru yang handal dalam pengelolaan kelas yang mampu meningkatkan prestasi siswa dengan penerapan lesson *open class*. Maka *best practice* ini setidaknya akan bermanfaat bagi:

1. Penulis: Yaitu untuk mewujudkan guru yang handal dalam pengelolaan kelas yang mampu meningkatkan prestasi siswa
2. Bagi Kepala Sekolah: Sebagai bahan pertimbangan bagi upaya mewujudkan guru yang handal dalam pengelolaan kelas dan meningkatkan prestasi siswa
3. Bagi Guru: Sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka dalam pengelolaan pembelajaran dan pemberdayaan siswa dari waktu ke waktu
4. Bagi Penulis Lanjutan : Sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi penulis lanjutan yang ingin mengadakan penelitian terkait upaya mewujudkan guru yang handal dalam pengelolaan kelas dan meningkatkan prestasi siswa

Pengertian Open Class

Open class istilah yang sangat populer dalam kegiatan *lesson study*. *Open Class (OC)* adalah kegiatan pembelajaran yang terbuka untuk diamati pihak-pihak berkepentingan untuk mendapatkan informasi penting yang terjadi dalam proses pembelajaran. Sedangkan *Lesson Study (LS)* sendiri adalah suatu rangkaian kegiatan dalam rangka pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kogekalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar

Menurut Husnul Chotimah (2017), dalam PTK Berbasis *Lesson Study*, me-ngatakan bahwa *Lesson Study* adalah bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang secara kolaboratif dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran dan merumuskan tujuan peserta didik
2. Merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut
3. Melaksanakan dan mengamati suatu research lesson (pembelajaran yang dikaji)
4. Melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji untuk disempurnakan, dan merencana pembelajaran berikutnya

Manfaat Open Class dan Lesson Study

LS pada hakikatnya merupakan kegiatan pemberian KBM melalui studi/observasi/refleksi. Studi atau observasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk dapat kita pikirkan dalam rangka menarik suatu penjelasan (eksplanasi). Refleksi adalah sebuah kata yang relatif baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang muncul seiring dengan berkembangnya penelitian kualitatif pendidikan di Indonesia. Encarta Dictionary (2008) mendefinisikan refleksi sebagai: pemikiran cermat, khususnya proses pengkajian ulang atas tindakan, kejadian, dan putusan sebelumnya.

Melalui LS setiap atau banyak KBM seorang guru dipelajari secara berkelompok guna memperbaiki atau meningkatkannya. Sehubungan dengan kegiatan berkelompok ini, seorang professor Jepang dalam diskusinya di UPI baru-baru ini menyebut LS sebagai gotong royong dalam perbaikan KBM. KBM meliputi perencanaan (silabus & RPP), pelaksanaan, dan

evaluasi.

Selanjutnya Lewis (2002) menguraikan 8 hal yang bisa diperoleh guru yang melaksanakan *lesson study*, yaitu:

1. Memikirkan dengan cermat tujuan pembelajaran, materi pokok, dan pembelajaran
2. Mengakaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik
3. Memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan
4. Memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang hendak dicapai berkaitan dengan peserta didik
5. Merancang pembelajaran secara kolaboratif
6. Mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku peserta didik
7. Mengembangkan pengetahuan pedagogis yang sesuai untuk membelajarkan peserta didik.
8. Melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mata peserta didik dan kolega

Lesson Study Dan Supervisi

Kesamaan antara *lesson study* dengan supervisi adalah terletak pada esensinya yaitu upaya pemberian bertahap kualitas pekerjaan mengajar secara berkelanjutan.

Jane (dalam Hariwung, 1989) menyatakan bahwa supervisi akan dapat memberi bantuan terhadap program pendidikan melalui berbagai cara sehingga kualitas pembelajaran dapat diperbaiki. Sementara itu, Rifai (1987) menyatakan bahwa supervisi bertujuan untuk membantu guru untuk meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru yang lebih baik.

LS, seperti halnya dengan kegiatan supervisi, mengandung upaya-upaya pembinaan dan sekaligus pengawasan. Hanya saja supervisi selama ini dikerjakan oleh pimpinan (kepala sekolah dan pengawas). Justru inilah sumber kelemahannya, atau tepatnya dapat menimbulkan kelemahan. Supervisi oleh pimpinan sekolah terhadap guru-guru sering terjadi sebagai bagian dari strategi *power-based management* yang menyebabkan kepatuhan guru dalam bekerja bersifat artifisial, tidak sungguh-sungguh, tapi sekedar memenuhi tuntutan otoritas administratif kepala sekolah/pengawas tanpa disertai oleh *otoritas batin* sang guru. Otoritas batin yang dimaksud di sini adalah panggilan batin sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas

pekerjaan. Dalam jangka panjang, LS dapat meningkatkan otoritas batin ini.

LS sama dengan supervisi, namun tepatnya adalah *peer supervision*, supervisi teman sejawat. Secara demikian unsur *administrative power* mengurang dan unsur keikhlasan dan kecintaan dalam bekerja lebih diandalkan untuk berjalan. Karena itu sebuah tantangan yang penting dalam penyeleg-garaan LS adalah menumbuhkan kecintaan guru yang *genuine* dalam menjadi guru/pendidik.

Dengan LS, supervisi dapat lebih sering dilakukan karena yang menjadi supervisor adalah teman-teman sejawat yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan kepala sekolah atau pengawas. Supervisi yang lebih sering dilakukan diharapkan lebih banyak dalam melakukan perbaikan.

a. *Lesson Study Dan Pengembangan Guru*

Penyelenggaraan LS lebih bertumpu pada konsep *ikhlas-based management*. Artinya, LS akan berbuah manis jika para guru melaksanakannya didorong oleh kecintaannya pada pekerjaannya, pada anak-anak muridnya, pada bangsa dan agamanya. Keikhlasan dan kecintaan yang demikian adalah sebuah *condition sine qua non* (persyaratan yang niscaya) bagi sebuah studi pemberian yang berkelanjutan KBM atau pendidikan. Dalam LS, guru dituntut untuk melakukan studi/observasi dalam kerangka penelitian dan pengembangan (research and development) KBM/pendidikan; atau, dengan LS, guru menjadi praktisi yang reflektif. Praktisi tanpa refleksi sama dengan *implementer* atau operator yang sering tidak harus banyak berpikir dan berjuang guna peningkatan pekerjaannya. Paradigma praktisi sebagai operator sudah ketinggalan zaman. Dewasa ini tugas guru *bukan hanya mengajar* di kelas.

LS juga meningkatkan transparansi pekerjaan seorang guru. Dalam supervisi yang konvensional transparansi KBM seorang guru terbatas terhadap kepala sekolah/pengawas yang tenaganya sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah guru yang ada di sebuah sekolah. Tidak demikian halnya dengan LS, transparansi KBM seorang guru dapat meluas; KBM-nya menjadi transparan terhadap teman-teman guru di samping terhadap kepala sekolah dan pengawas, dan jumlah KBM yang menjadi transparan dapat lebih banyak karena supervisi teman sebaya dapat lebih sering dilakukan. Transparansi dalam bidang

birokrasi pemerintahan diketahui dapat meningkatkan niat baik pejabat untuk tidak korupsi. Hal yang kurang-lebih sama dapat terjadi dalam bidang KBM. Transparansi KBM yang lebih luas diharapkan meningkatkan niat luhur guru untuk selalu meningkatkan KBM-nya.

LS dapat menjadi wahana untuk menumbuhkan budaya belajar di kalangan guru. Ketika LS mencapai tahapan guru-guru mulai menyenanginya, maka atmosfir kehidupan kelompok guru akan berubah. Guru-guru menjadi senang berdiskusi tentang KBM/pendidikan seperti kelompok peneliti, ketimbang *ngobrol* tanpa tujuan dan makna yang jelas. Ini adalah sebuah tahapan awal bagi guru untuk menjadi praktisi yang reflektif.

b. Strategi Pelaksanaan Lesson Study atau Open Class

Penyelenggaraan LS melibatkan sejumlah kegiatan bertahap yang selaras dan terkait dengan kegiatan KBM.

1) Tahap Pra-Lesson Study

Kegiatan pembekalan, yaitu kegiatan guru menguasai berbagai teori atau model pembelajaran. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengundang nara sumber dari PT atau praktisi pendidikan yang berhasil, atau dilaksanakan secara individual atau secara kelompok tanpa mengundang nara sumber. Penguasaan teori atau model pembelajaran ini diperlukan sebagai kerangka acuan ketika melakukan observasi/studi KBM. Terdapat kemungkinan observasi KBM tanpa menggunakan kerangka acuan tertentu yang sudah mapan dalam dunia akademis pendidikan, yaitu observasi secara *grounded*. Akan tetapi observasi yang dibantu oleh suatu kerangka acuan sangat membantu bagi pemula.

Menetapkan guru yang menjadi model, yang silabus-RPP dan KBM-nya akan dikaji. Guru model bergiliran.

2) Tahap Studi Silabus-RPP

Mengkaji RPP yang meliputi: indikator, tujuan pembelajaran yang menyangkut ABCD (*audience/siswa*, behavior/tingkah laku hasil belajar, *condition/kondisi* bagi tercapainya *behavior, degree/tingkat hasil belajar*, bahan ajar, Metode dan media pembelajaran, dan penilaian

3) Tahap Observasi KBM

Membuat denah tempat duduk siswa, dan beri nomor masing-masing siswa dalam denah ini. Gunanya untuk memudahkan observasi dan

pendataan siswa bagi *observer* yang tidak mengenali masing-masing siswa yang akan diobservasi.

4) Tahap Pasca Observasi

Mendiskusikan hasil-hasil observasi dalam kelompok. Temuan negatif didiskusikan dalam rangka perbaikannya. Perbaikan ini, jika tidak bisa langsung dilaksanakan, dicoba secara simulatif. Temuan positif didiskusikan untuk dilaksanakan oleh masing-masing guru pada pembelajaran berikutnya.

Hasil evaluasi KBM per satu KD langsung dianalisis dan dipelajari dalam kelompok. Kelemahan dicari penyebab dan solusi/remedinya.

1. Guru Hebat

Peran guru dalam pembelajaran menentukan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Sedangkan keberhasilan pembelajaran itu akan menentukan hasil belajar siswa yang akan terwujudkan dalam kompetensi yang diliki siswa. Kompetensi siswa yang baik hanya dicapai dengan performa guru yang yang baik. Maka kalau tujuan yang hendak dicapai adalah proses belajar dan kompetensi siswa yang hebat, guru hebat pulalah yang dibutuhkan untuk mewujudkannya.

HD Iriyanto (2012) dalam bukunya berjudul *Learning Metamorphosis* Hebat Gurunya, Dahsyat Muridnya memberikan ciri-ciri guru hebat. Menurut dia secara spesifik, guru hebat memiliki karakter berikut ini:

- Kompeten di bidangnya
- Kreatif menyuguhkan materi pembelajaran di kelas
- Antusias alias bersemangat melakukan trasfer ilmu
- Kepedulian yang tinggi terhadap hambatan belajar siswa
- Menjadi sahabat para siswa bahkan kawan curhat
- Stimulus respon yang positif untuk membangkitkan gairah belajar
- Teladan dalam prestasi (bersifat akademik dan non-akademik)
- Ikhlas dan bertepat selira terhadap “kekurangan” siswa dengan berpegang pada falsafah “tidak ada siswa yang bodoh”

Namun untuk membatasi cakupan dalam best practice ini penulis memfokuskan pada 4 ciri guru hebat yaitu:

- Kompeten di bidangnya

- Kreatif menyuguhkan materi pembelajaran di kelas
- Antusias alias bersemangat melakukan trasfer ilmu
- Peduli yang tinggi terhadap hambatan belajar siswa

Jadi, yang dimaksud dengan guru hebat dalam best practice ini adalah guru yang kompeten di bidangnya yang berarti guru tersebut menguasai materi ajarnya; mampu menyuguhkan pembelajaran yang efektif, inovatif dan menyenangkan; bersemangat dalam melaksanakan tugasnya; dan peduli terhadap setiap kondisi siswa.

2. Kebijakan Terkait *Lesson Study*

Lesson Study sudah menjadi kebijakan Kementerian Pendidikan yang ditindaklajuti dengan pilot project di berbagai tempat. Di jawa Timur beberapa sekolah sudah melaksanakan *lesson study* seperti SMP 2 Grati, SMP Gondang Legi, dan sebagainya.

Di Kota Madiun, *Lesson study* sudah menjadi kebijakan dinas Pendidikan Kota Madiun sejak 2015. SMP Neegeri 3 Madiun melaksanakan *lesson study* secara intensif sejak 2016 samapi sekarang.

Tujuan utama dari *lesson study* adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun banyak dampak positif lainnya termasuk meningkatkan prestasi siswa diberbagai bidang.

METODE BEST PRACTICE

A. Prosedur

Masalah best practice ini terjadi di sekolah tempat penulis bertugas sebagai kepala sekolah. Oleh karena itu semua kegiatan best practice ini dilakukan di SMP Negeri 3 Madiun.

Guru yang menjadi objek *best practice* ini adalah guru SMP Negeri 3 yang berjumlah 34 orang. Sedangkan data dikumpulkan dari kuisioner yang diisi siswa yang berisi pendapat mereka tentang guru yang mengajar mereka terkait kriteria sebagai guru hebat.

Data yang diperoleh berupa angka yang ditarik dari jawaban siswa yang dikonversi ke dalam skor. Untuk memperkuat kesimpulan maka data tersebut di sandingkan dengan data kompetensi guru-guru dari hasil pengamatan kepala sekolah. Kedua data itu dijumlah dan dicari rata-rata untuk dikelompokkan menjadi guru hebat dan guru belum hebat. Kriteria guru hebat

ditetukan dengan jumlah nilai rata-rata dari data tersebut. Untuk menarik kesimpulan ditetukan nilai 80 atau lebih sebagai guru hebat. Sedangkan nilai kurang dari 80 dikategorikan guru belum hebat. Maka metode yang diterapkan dalam best practice ini adalah menggunakan pendekatan campuran antara kuantitatif dan kualitatif

Permasalahan *best practice* didekati dengan teknik studi kasus. Data penelitian merupakan data kualitatif. Dengan menggunakan data tersebut, kemudian penulis melakukan triangulasi antara pendapat peserta didik, guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan validitas. Selanjutnya melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan deskripsi.

B. Perangkat/ Instrumen,

Untuk mengetahui apakah *open class* berhasil mewujudkan guru-guru hebat di SMP 3, maka penulis mengumpulkan 3 macam data yang terdiri dari: (1) Data guru hebat dari sudut pandang siswa, (2) Data penilaian hasil pengamatan kompetensi guru oleh kepala sekolah, dan (3) wawancara dengan guru.

1. Data guru hebat dari kuisioner siswa

Untuk memperoleh data tentang guru hebat dari sudut pandang siswa penulis menyiapkan questioner yang disebut kuisioner guru hebat yang diisi oleh siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang guru yang mengajar mereka.

Instrumen itu memuat 4 komponen yang mewakili kriteria guru hebat yaitu:

- Kompeten di bidangnya Yang selanjutnya diurai dalam 4 indikator meliputi: menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, menjawab pertanyaan siswa dengan tuntas, menguasai pengetahuan terkini terkait materi pembelajaran, materi pembelajaran dapat dipahami siswa dengan baik
- Kreatif menyuguhkan materi pembelajaran yang selanjutnya diurai dalam 5 indikator meliputi: Pembelajarannya bervariasi, siswa senang mengikuti pembelajarannya, mengulangi pembelajaran dengan cara lain bila siswa tidak paham, memanfaatkan segala macam media pembelajaran, memanfaatkan berbagai sumber belajar, Mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran,
- Antusias alias bersemangat melakukan trasfer ilmu yang selanjutnya diurai dalam 5 indikator meliputi: datang dan memulai pembelajaran tepat waktu, semangat dalam mengajar,

- menerapkan cara-cara tertentu agar siswa mengikuti pembelajaran dengan baik, memberi motivasi agar giat belajar
- Kepedulian yang tinggi terhadap hambatan belajar siswa yang selanjutnya diurai dalam 5 indikator meliputi: Memperhatikan keadaan setiap siswa, Menanyakan siswa yang mungkin punya masalah, Sabar menghadapi siswa yang bermasalah, Berusaha mencari jalan keluar siswa yang bermasalah, Memberi motivasi dan nasihat terkait masalah-masalah yang terkait kehidupan siswa

2. Data guru hebat hasil pengamatan kepala sekolah

Data ini diperoleh dari hasil penilaian kepala sekolah terhadap perilaku dan kinerja guru khususnya dalam kaitannya dengan kriteria guru hebat. Kriteria guru hebat itu meliputi 4 komponen yaitu: kompetensi terhadap materi ajar, kreatifitas, keantusiasan, dan perhatian. Penilaian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu Januari sampai Maret 2019

3. Data guru hebat hasil wawancara dengan guru

Data ini dikumpulkan penulis dengan mewawancara guru terkait kriteria guru hebat yang meliputi 4 komponen: kompetensi terhadap materi ajar, kreatifitas, keantusiasan, dan perhatian

Wawancara dilaksanakan secara tersamar, artinya penulis tidak memberi tahu posisinya sebagai penulis best practice saat wawancara berlangsung. Caranya, penulis menanyakan hal-hal terkait 4 komponen guru hebat saat guru menyampaikan rencana pembelajarannya. Data yang diperoleh dicatat dalam format tabel guru hebat hasil wawancara guru.

C. Teknik Pemecahan Masalah/ Pengolahan Data.

Tujuan semua kegiatan dalam best practice ini adalah untuk menjawab masalah yang ada di pendahuluan yaitu untuk mengetahui apakah *open class* atau *lesson study* mampu mewujudkan guru hebat di SMP Negeri 3 Madiun, maka 3 macam tersebut yang terdiri dari: data guru hebat dari kuisioner siswa, data guru hebat hasil pengamatan kepala sekolah dan data guru hebat hasil wawancara dengan guru, dikumpulkan dan disimpulkan.

1. Menyimpulkan keberhasilan dari data kuisioner siswa

Kuisioner siswa diisi siswa dengan

mengisi data guru yang nilai dan mengisi penilaian dengan cara memberi tanda centang dibawah nilai yang dikehendaki sesuai butir pernyataan yang menggambarkan indikator kualitas guru hebat yang telah disediakan.

Masing masing indikator diberi sekor maksimal 10 dan sekor minimal 2.

Kuisioner ini memiliki 18 butir pernyataan. Sekor maksimal dari keseluruhan butir pernyataan adalah 180 dan sekor minimal adalah 32.

Kriteria guru hebat ditentukan dari skor yang diperoleh oleh guru berdasarkan kuisioner tersebut. Penulis menetapkan seorang guru hebat harus memperoleh minimal 80 % dari nilai sekor maksimal yaitu :

$$180 \times \frac{80}{100} = 144$$

Ada 34 siswa yang ditunjuk secara acak untuk mengisi kuisioner tersebut. Masing-masing siswa menilai 4 guru yang berbeda yang telah ditentukan penulis.

2. Menyimpulkan keberhasilan dari pengamatan kepala sekolah

Dari data yang diperoleh dari hasil pengamatan kepala sekolah dituangkan dalam bentuk nilai kualitatif dengan nilai minimal 0 dan maksimal 100 untuk masing-masing komponen guru hebat. Komponen guru hebat ada 4. Nilai dari ke empat komponen itu dijumlahkan dan dibagi 4 untuk menentukan nilai rata-ratanya.

Nilai rata-rata minimal yang harus diperoleh oleh seorang guru hebat adalah 80.

3. Menyimpulkan keberhasilan dari wawancara guru

Data yang diperoleh dari hasil wawancara guru disimpulkan oleh penulis apakah guru tersebut termasuk guru hebat atau tidak. Guru yang mampu menyebutkan dan menjelaskan materi pembelajarannya disebut sebagai guru kompeten. Guru yang menyebutkan siswa-siswi yang mempunyai kelebihan atau kelemahan di kelas yang diajar dianggap guru yang peduli. Guru yang memulai dan mengakhiri pembelajaran dalam keadaan semangat misalnya menutup dengan salam yang disampaikan dengan semangat, disebut guru yang bersemangat. Guru yang menerapkan

pembelajaran bervariasi disebut guru kreatif

Untuk menentukan guru hebat, ditetapkan bahwa seorang guru harus memenuhi minimal 3 kriteria dari 4 kriteria diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN,

A. Keadaan Awal,

Seperti yang sudah dibahas pada bab pendahuluan keadaan dan suasana pembelajaran di sekolah tempat best practice ini dilaksanakan tidak sesuai dengan harapan. Kondisi itu adalah sebagai berikut:

1. Banyak kelas kosong ditinggalkan guru
2. Suasana pembelajaran gaduh tidak terkendali
3. Prestasi siswa menurun dalam 2 tahun terakhir

Hal ini di sebabkan oleh kondisi guru yang tidak ideal, yaitu

1. Guru tidak menguasai materi pembelajaran
2. Guru tidak menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Guru tidak peduli dengan keadaan dan perilaku siswa

Keadaan guru sebelum dilaksanakan *best practice* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pengelompokan guru berdasarkan kriteria guru hebat

Kriteria	Jumlah	Prosentase
Guru Hebat	17	50%
Guru Tidak hebat	17	50%
Jumlah	34	100%

Dari data diatas, diketahui bahwa ada 17 guru atau 50% dari guru di SMP 3 yang termasuk kriteria guru hebat.

B. Proses

Seperti yang dibahas pada bab sebelumnya bahwa permasalahan yang ada disebabkan oleh kondisi guru yang tidak ideal yang diperburuk dengan pelaksanaak supervisi yang tidak efektif. Maka solusi yang diterapkan di SMP Negeri 3 Madiun untuk memperbaiki masalah tersebut adalah dengan melakukan open class atau lesson study yang dikombinasi dengan supervisi. Supervisi akademik yang dilakukan di SMP Negeri 3 menggunakan pendekatan Lesson Study berbasis sekolah.

Penyelenggaraan *open class* (LS kombinasi supervisi) melibatkan sejumlah kegiatan bertahap yang selaras dan terkait dengan kegiatan KBM.

1) Tahap Pra-Lesson Study/ Plan

Tahap ini meliputi pembentukan tim *Lesson Study*, penyusunan jadwal, dan pembekalan tentang pelaksanaan *lesson study*. Kegiatan pembekalan ini juga diisi dengan materi penguasaan berbagai teori atau model pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan memberdayakan MGMPS. Semua guru tergabung dalam MGMPS membahas tentang pendekatan, metode dan model-model pembelajaran. Penguasaan teori atau model pembelajaran ini diperlukan sebagai kerangka acuan ketika melakukan observasi/ studi KBM. Terdapat kemungkinan observasi KBM tanpa menggunakan kerangka acuan tertentu yang sudah mapan dalam dunia akademis pendidikan, yaitu observasi secara *grounded*. Akan tetapi observasi yang dibantu oleh suatu kerangka acuan sangat membantu bagi pemula.

2) Tahap Studi Silabus-RPP dan persiapan Pembelajaran/ Plan

Pada tahap ini semua guru menyusun dan mengkaji RPP yang meliputi: indikator, tujuan pembelajaran yang menyangkut ABCD (*audience/siswa*, *behavior/tingkah laku hasil belajar*, *condition/kondisi* bagi tercapainya *behavior*, *degree/tingkat hasil belajar*, bahan ajar, Metode dan media pembelajaran, dan penilaian

3) Tahap Observasi KBM/ Do

Guru model melaksanakan pembelajaran diamati oleh 10 hingga 12 guru pengamat dan kepala sekolah atau guru senior sebagai supervisor pembelajaran. Semua pengamat mencatat semua temuan yang mereka saksikan terutama tentang peri laku siswa. Sedangkan kepala sekolah atau guru senior melakukan evaluasi tentang pembelajaran yang berlangsung. Adanya denah tempat duduk siswa, dan nomor masing-masing siswa dalam denah ini berguna untuk memudahkan observasi dan pendataan siswa bagi *observer* yang tidak mengenali masing-masing siswa yang akan diobservasi.

4) Tahap Pasca Observasi/ See

Mendiskusikan hasil-hasil observasi dalam kelompok. Temuan negatif didiskusikan dalam rangka perbaikannya. Perbaikannya, jika tidak bisa langsung dilaksanakan, dicoba secara simulatif. Temuan positif didiskusikan untuk dilaksanakan oleh masing-masing guru pada pembelajaran berikutnya. Hasil evaluasi KBM per satu KD langsung dianalisis dan dipelajari dalam kelompok. Kelemahan dicari penyebab dan solusi/remedinya.

Selanjutnya kepala sekolah atau guru senior memberikan masukannya tentang pembelajaran yang berlangsung dan memberikan pembinaan untuk penyempurnaan pembelajaran selanjutnya.

C. Hasil Akhir

Pada sub-bab sebelumnya dibahas bahwa data dikumpulkan dalam 3 bentuk yaitu: Data dari kuisioner siswa, data pengamatan kepala sekolah dan data hasil wawancara guru

Dari masing-masing data tersebut diketahui sebagai berikut:

1. Dari data kuisioner siswa diketahui sebagai berikut:

Tabel 2. Pengelompokan Guru Berdasarkan Kriteria Guru Hebat

Kriteria	Jumlah	Prosentase
Guru Hebat	29	85%
Guru Tidak hebat	5	15%
Jumlah	34	100%

Dari data diatas, diketahui bahwa ada 29 guru atau 85% dari guru di SMP 3 yang termasuk kriteria guru hebat

2. Dari data pengamatan kepala sekolah diketahui sebagai berikut:

Tabel 3. Pengelompokan Guru Berdasarkan Kriteria Guru Hebat

Kriteria	Jumlah	Prosentase
Guru Hebat	27	79%
Guru Tidak hebat	7	11%
Jumlah	34	100%

Dari data diatas, diketahui bahwa ada 27 guru atau 79% dari guru di SMP 3 yang termasuk kriteria guru hebat

3. Dari data wawancara dengan guru diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Pengelompokan Guru Berdasarkan Kriteria Guru Hebat

Kriteria	Jumlah	Prosentase
Guru Hebat	28	82%
Guru Tidak hebat	6	18%
Jumlah	34	100%

Dari data diatas, diketahui bahwa ada 18 guru atau 82% dari guru di SMP 3 yang termasuk kriteria guru hebat

Dari ke 3 data di atas, maka ditarik rata-rata jumlah guru yang masuk kriteria hebat yaitu :

Data 1 + Data 2 + Data 3

3

$29 + 27 + 28$

3

= 28

Maka disimpulkan bahwa 28 dari 34 guru atau 82 % dari jumlah guru di SMP 3 termasuk kriteria guru hebat

Selain itu hasil atau dampak dari pelaksanaan open klas di SMP 3 dapat diamati fakta berikut ini:

1. Tidak ada kelas kosong ditinggalkan guru tanpa sebab yang khusus
2. Suasana pembelajaran tertib dan terkendali
3. Prestasi siswa meningkat dibandingkan prestasi tahun sebelumnya
4. Pelaksanaa supervisi berjalan lancar dan efektif

D. Dampaknya Bagi Komunitas Sekolah.

LS juga meningkatkan transparansi pekerjaan seorang guru. Dalam supervisi yang konvensional transparansi KBM seorang guru terbatas terhadap kepala sekolah/pengawas yang tenaganya sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah guru yang ada di sebuah sekolah. Tidak demikian halnya dengan LS, transparansi KBM seorang guru dapat meluas; KBM-nya menjadi transparan terhadap teman-teman guru di samping terhadap kepala sekolah dan pengawas, dan jumlah KBM yang menjadi transparans dapat lebih banyak karena supervisi

LS dapat menjadi wahana untuk menumbuhkan budaya belajar di kalangan guru di SMP Negeri 3 Madiun. Karena LS mencapai tahapan dimana guru-guru mulai menyenanginya, maka atmosfir kehidupan kelompok guru akan berubah. Guru-guru menjadi senang berdiskusi tentang KBM/pendidikan seperti kelompok peneliti, ketimbang *ngobrol* tanpa tujuan dan makna yang jelas. Ini adalah sebuah tahapan awal bagi guru untuk menjadi praktisi yang reflektif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Open Class atau Lesson Study yang dilaksanakan di SMP 3 dikombinasikan dengan kegiatan supervise. Kegiatan ini telah berhasil mengubah keadaan dan suasana pembelajaran di SMP Negeri 3 sebagai berikut: tidak ada kelas kosong ditinggalkan guru tanpa sebab yang khusus; suasana pembelajaran tertib dan terkendali; prestasi siswa meningkat dibandingkan prestasi tahun sebelumnya; dan pelaksanaa supervisi berjalan lancar dan efektif
2. Lesson study dapat mewujudkan guru hebat dari semula 17 guru atau 50% dari jumlah 34 orang guru yang masuk kriteria guru hebat

sebelum diadkannya *open class* menjadi 28 orang guru atau 82% yang masuk pada kriteria guru hebat

B. Rekomendasi

Dampak dari *open class* sangat bervariasi. Beberapa penenelitian yang dilakukan terhadap *open class* di SMP 3 menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan kemampuan guru di aspek tertentu. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa open clas bisa diarahkan pada tujuan pengembangan guru pada aspek yang diinginkan. Penulis akan melakukan penelitian dampak *open class* pada aspek lainnya sesuai tujuan yang dikehendaki.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, Husnul 2017. Penelitian Tindakan Kelas Berbasis *Lesson Study*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2014. Sosialisasi Kurikulum 2013. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum DEPDIKNAS.
- Iriyanto, H.D. (2012). *Learning Methamorphosis: Hebat Gurunya Dahsyat Muridnya*. Jakarta: esensi Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Pedoman Pelaksanaan Pemilihan Kepala Sekolah Berprestasi tahun 2018*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan DIKDASMEN 2018
- Kisworo, Marsudi, W.. (2016). *Revolusi Mengajar. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan*. Jakarta: Asik Generation
- Guru disarankan untuk selalu meningkatkan kemampuan melalui kegiatan kelompok seprofesi untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, diantaranya dengan melaksanakan *open class* atau *lesson study* dengan sungguh-sungguh disertai niat baik dan ikhlas untuk kebaikan proses pembelajaran.
- Bagi penulis lanjutan yang ingin mengadakan penelitian yang sama dengan *best practice* ini hendaknya mengembangkan faktor-faktor lain yang dibutuhkan di sekolah tempat mengabdi
- Putu Ashintya Widhiartha. (2008). *Lesson Study: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Nonformal*. Surabaya: Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal (BPPNFI) Regional IV Surabaya.
- Rusman, 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta, Rajawali Pers, RajaGrafindo Persada.
- Sahertian, A. Piet. 2000. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Banun Muslim, 2010, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, Alvabeta.
- Universitas Negeri Malang, 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.